



Volume 6 Nomor 1, Juni 2022

DOI: <https://doi.org/10.37726/ee.v6i1.408>

Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Pada Bank Central Asia (BCA) Syariah Berdasarkan Metode Camel (Studi Kasus Pada PT Bank BCA Syariah Periode 2015-2019)

Yulia Purnama

*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES) Indonesia Purwakarta**Jln Jl. Veteran No.150, Ciseureuh, Kec. Purwakarta, Kab. Purwakarta, Jawa Barat, Indonesia*

pyulia731@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi keuangan suatu lembaga keuangan sangat penting terjaga kesehatannya, sebagai salah satu cara untuk menjaga kepuasan nasabah dan menambah jumlah investor. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis penilaian tingkat kesehatan pada Bank Central Asia (BCA) Syariah berdasarkan metode CAMEL di PT. Bank BCA Syariah Periode 2015-2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan data sekunder. Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesehatan BCA Syariah periode 2015-2019 berdasarkan *Capital* (permodalan) mendapatkan predikat **“Sangat Sehat”**. Karena nilai CAR yang didapatkan lebih besar dari 12% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Tingkat kesehatan BCA Syariah periode 2015-2019 berdasarkan *Assets* (Kualitas Aktiva Produktif) mendapatkan predikat **“Sehat”**, karena nilai KAP yang didapatkan dibawah 10,35%. Tingkat kesehatan BCA Syariah periode 2015-2019 berdasarkan Management (Manajemen) dengan menilai tingkat NPM (Net Profit Margin) mendapat predikat **“Cukup Sehat”**, karena nilai NPM yang didapatkan berada di kisaran 66%-80%. Tingkat kesehatan BCA Syariah periode 2015-2019 berdasarkan *Earning* (Rentabilitas) menggunakan dua rasio ROA dan BOPO. ROA tahun 2015-2019 mendapatkan kategori **“Cukup Sehat”**, karena nilai ROA yang didapatkan berada di kisaran 0,5%-1,24%. Sedangkan tingkat kesehatan rasio BOPO periode 2015-2019 berada pada predikat **“Sangat Sehat”**, karena nilai BOPO yang didapatkan lebih kecil dari 94%. Tingkat kesehatan BCA Syariah periode 2015-2019 berdasarkan *Liquidity* (Likuiditas) menggunakan rasio FDR (*Finance to Deposit Ratio*) didapatkan predikat **“Cukup Sehat”**, karena nilai FDR yang didapatkan berada dikisaran 85%-100%. Tingkat kesehatan BCA Syariah pada tahun 2015-2019 menggunakan metode CAMEL berada pada posisi **“Cukup**

EKSISBANK (Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan), Volume 6, Nomor 1, Juni 2022

<http://journal.sties-purwakarta.ac.id/index.php/EKSISBANK/>

ISSN: 2654-8526 (Media Online) 2599-2708 (Media Cetak)

Sehat". Dikarenakan nilai CAMEL yang diperoleh berada pada posisi kurang dari 81%, atau berada pada rentang 66%-80%. Artinya bank dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis, faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan tata kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik.

Kata Kunci— Kesehatan Bank, Rasio Keuangan, metode CAMEL.

ABSTRACT

The financial condition of a financial institution is very important to maintain its health, as one way to maintain customer satisfaction and increase the number of investors. The purpose of this study was to determine the analysis of the soundness level assessment at Bank Central Asia (BCA) Syariah based on the CAMEL method at PT. Bank BCA Syariah Period 2015-2019. This research uses descriptive quantitative research methods. Sources of data needed in this study is to use secondary data. Based on the results of the discussion above, it can be concluded that the level of health of BCA Syariah for the 2015-2019 period based on capital received the title "Very Healthy". Because the CAR value obtained is greater than 12% in accordance with Bank Indonesia regulations. The health level of BCA Syariah for the 2015-2019 period based on Assets (Quality of Earning Assets) received the title "Healthy", because the KAP value obtained was below 10.35%. The health level of BCA Syariah for the 2015-2019 period based on Management (Management) by assessing the level of NPM (Net Profit Margin) received the title "Sufficiently Healthy", because the NPM value obtained was in the range of 66%-80%. The health level of BCA Syariah for the 2015-2019 period is based on Earning (Rentability) using two ratios of ROA and BOPO. The 2015-2019 ROA was categorized as "Healthy Enough", because the ROA value obtained was in the range of 0.5%-1.24%. Meanwhile, the health level of the BOPO ratio for the 2015-2019 period is in the "Very Healthy" predicate, because the BOPO value obtained is smaller than 94%. The health level of BCA Syariah for the 2015-2019 period based on Liquidity using the FDR (Finance to Deposit Ratio) ratio was obtained as "Sufficiently Healthy", because the FDR value obtained was in the range of 85%-100%. The health level of BCA Syariah in 2015-2019 using the CAMEL method is in the "Sufficiently Healthy" position. Because the CAMEL value obtained is in a position less than 81%, or in the 66%-80% range. This means that the bank is considered quite capable of dealing with significant negative effects from changes in business conditions, other external factors are reflected in the rating of the assessment factors, including risk profile, implementation of governance, profitability, and generally good capital.

Keywords— Bank Health, Financial Ratios, CAMEL method.

I. PENDAHULUAN

Bank memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatur/mengelola dana masyarakat, selain sebagai sumber dana bagi pihak yang membutuhkan, dana bank juga sebagai tempat penyimpanan uang bagi yang kelebihan dana (surplus unit), selain itu bank juga memiliki fungsi lain yang semakin luas karena kemajuan perekonomian dan tingginya

tingkat kegiatan ekonomi telah mendorong bank untuk menciptakan produk dan layanan yang sifatnya memberikan kepuasan dan kemudahan-kemudahan untuk masyarakat, seperti menyediakan mekanisme serta alat ukur pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi. Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank berdasarkan prinsip Syariah merupakan ke-

EKSISBANK (Ekonomi Syariah dan BisnisPerbankan), **Volume 6, Nomor 1, Juni 2022**

<http://journal.sties-purwakarta.ac.id/index.php/EKSISBANK/>
ISSN: 2654-8526 (Media Online) 2599-2708 (Media Cetak)

pentingan semua pihak terkait, baik pe-milik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, dan pihak lainnya. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan teradap ketentuan yang berlaku (Rustam, 2013).

Kesehatan bank sangat penting dilakukan bagi lembaga keuangan khususnya perbankan, karena bank mengelola dana nasabah yang dipercayakan kepada bank. Tingkat kesehatan bank pun merupakan aspek penting yang harus diketahui oleh *stakeholder*. Serta peran perbankan tidak hanya menghimpun dana dan menyalurkan dana dari masyarakat, tetapi juga dapat menciptakan produk serta menyediakan layanan guna memberikan kemudahan dan kepuasan untuk para nasabahnya. Hal ini menempatkan bank sebagai lembaga keuangan yang sangat strategis karena telah mempermudah dan memperlancar aktivitas masyarakat dalam menjalankan transaksi ekonomi. Terbukti dengan keberadaan bank syariah pada tahun 2015-2019 yang tidak diragukan lagi, hal ini ditandai dengan mulai muncul dan berkembangnya beberapa Bank Umum Syariah di Indonesia (Risal, 2019). Fakta meningkatnya Bank Umum Syariah di Indonesia dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Jaringan Kantor Bank Umum Syariah
Desember 2015-2019

Tahun	Bank Umum Syariah		
	KPO/KC HOO/BO	KCP/UPS SBO/SSU	KK CO
2015	450	1340	200
2016	473	1207	189
2017	471	1176	178
2018	478	1199	198
2019	480	1243	196
Total	2352	6165	961

Sumber data dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2019)

Tabel 1.2
Pertumbuh Kantor BCA Syariah Desember
2015-2019

Bank Umum Syariah	Tahun	KPO/KC	KCP/UPS	KK
		HOO/BO	SBO/SSU	CO
PT. BCA Syariah	2015	10	6	1
PT. BCA Syariah	2016	10	8	3
PT. BCA Syariah	2017	12	9	8
PT. BCA Syariah	2018	11	12	16
PT. BCA Syariah	2019	14	12	18
Total		57	47	46

Sumber data dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2019)

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa Bank Umum Syariah mengalami peningkatan yang signifikan disetiap tahunnya. Begitupun pertumbuhan pada BCA Syariah yang setiap tahunnya pula mengalami peningkatan baik pada kantor cabang, kantor pusat dan kantor kas. Melihat data tersebut tentu pertumbuhan perbankan syariah akan memicu timbulnya persaingan antar bank. Untuk itu dalam menjalani operasional, setiap bank diperlukannya sistem tata kelola dari masing-masing perbankan agar tetap dapat menjaga tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank merupakan cerminan berhasil atau tidaknya suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Karena kesehatan bank mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan dan usaha perbankan (Iswari & Fernos, 2019).

Dengan adanya penilaian tingkat kesehatan bank kepada *stakeholders* akan memberikan sinyal pengambilan keputusan investasi dalam. Karena semakin tinggi tingkat kesehatan bank maka akan berpengaruh pada harga saham bank tersebut. Kesehatan bank tersebut dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Definisi tersebut merupakan cakupan yang sangat luas karena

kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankan. Kegiatan tersebut meliputi kemampuan menghimpun dana masyarakat dan lembaga lain, dan modal sendiri, kemampuan mengelola dana, kemampuan untuk menyalurkan dana kepada masyarakat, kemampuan memenuhi kewajiban pada masyarakat, karyawan, pemilik modal dan pihak ketiga, serta pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Dengan demikian hal penting yang berkaitan dengan dasar beroperasinya usaha perbankan, yaitu dengan melihat penilaian kesehatan bank, karena hal tersebut berperan penting dalam mewujudkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, penilaian kesehatan bank sangat penting karena bank mengelola dana dari masyarakat yang dipercayakan kepada bank.

Alat ukur atau indikator dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank diuraikan secara lebih terperinci dalam ketentuan-ketentuan yang mengatur kesehatan bank. Penilaian kesehatan bank pada dasarnya merupakan penilaian kualitatif sehingga faktor *judgement* merupakan hal yang dominan. Penilaian meliputi permodalan, kualitas *asset*, *rentabilitas*, *profitabilitas*, *manajemen*, dan aspek lainnya. Dalam aturan kesehatan bank berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan Atas UU No.7 tahun 1992 tentang Perbankan, pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia. UU tersebut lebih lanjut menetapkan bahwa, bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian (Imani & Hasanah, 2021).

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang merupakan tindak lanjut dari diterbitkannya POJK nomor 8/POJKk.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Unit Usaha Syariah. Maka Manajemen Bank perlu memerhatikan prinsip-prinsip umum sebagai landasan dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank yaitu berorientasi risiko, proporsionalitas, materialitas dan signifikansi, serta komprehensif dan terstruktur (Susyanti, 2016).

Dengan demikian hal penting yang berkaitan dengan dasar beroperasinya usaha perbankan, yaitu dengan melihat penilaian kesehatan bank, karena hal tersebut berperan penting dalam mewujudkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, penilaian kesehatan bank sangat penting karena bank mengelola dana dari masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijaksanaannya. Terutama kebijakan mengatur perkembangan perbankan baik dengan sistem syaria ataupun konvensional. Untuk itu Bank Indonesia menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan, yaitu berdasarkan surat keputusan direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dan SE BI No.30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 (Nopiana & Mufidatul, 2018).

Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu komponen

capital (permodalan), *assets* (aktiva), *management* (manajemen), *earnings* (rentabilitas), *liquidity* (likuiditas) atau disingkat dengan istilah CAMEL berdasarkan surat edaran Bank Indonesia nomor 6/23/DPNP tahun 2004. Analisis CAMEL terdiri dari *Capital* (permodalan) diukur untuk mengetahui kecukupan modal untuk dapat menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian Kredit yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diukur dengan modal teradap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), *Asset Quality* (kualitas aktiva) dipromosikan dengan Rasio Aktiva Prduktif (KAP), *Management* (manajemen) mencakup dua komponen ialah manajemen umum yang meliputi aspek strategi, aspek struktur, aspek sistem, dan aspek kepemimpinan, dengan penilaian *Net Profit Margin* (NPM) (Hafiz, 2018).

Analisis CAMEL terdiri dari *Capital* (permodalan) diukur untuk mengetahui kecukupan modal untuk dapat menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian Kredit yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diukur dengan modal teradap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), *Asset Quality* (kualitas aktiva) dipromosikan dengan Rasio Aktiva Prduktif (KAP), *Management* (manajemen) mencakup dua komponen ialah manajemen umum yang meliputi aspek strategi, aspek struktur, aspek sistem, dan aspek kepemimpinan, dengan penilaian *Net Profit Margin* (NPM).

Sedangkan manajemen risiko meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik atau pengurus. *Earning* (rentabilitas) kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya yang diproksikan dengan rasio *Retrurn on Asset* (ROA) dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Liqui-*

dity (likuiditas) dikatakan likuid apabila memenuhi kewajiban utang-utangnya dan memenuhi permintaan Kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan yang diproksikan dengan rasio *Finance to Deposit Ratio* (FDR).

Berdasarkan akta Akuisisi No.72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Dr. Irwan Soerodjo, S. H., Msi., Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) menjadi PT. Bank BCA Syariah. PT. Bank BCA Syariah bergerak dibidang sektor keuangan dan jasa yang berkembang cukup pesat dengan standar kualitas dan investasi yang baik. Dengan berjalannya waktu Bank BCA Syariah terus menunjukkan pertumbuhannya yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari laporan tahunan Bank BCA Syariah terhadap total asset dan laba bersih pertahun:

Tabel 1.3

Total Asset Bank BCA Syariah Periode 2015-2019

Tahun	Laba Bersih	Total Asset
2015	23.437	4.349.580
2016	46.515	4.995.607
2017	37.045	5.961.172
2018	125.223	7.064.008
2019	66.958	8.634.374

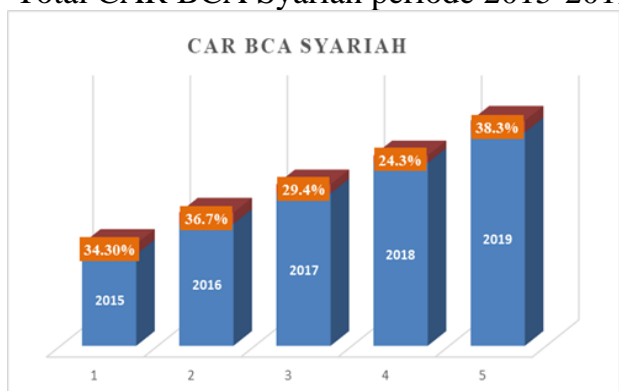
Sumber : BCA Syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2019)

Jika dilihat dari tabel di atas total laba bersih setiap tahunnya selama periode 2015-2019, maka dapat diketahui setiap tahunnya total laba bersih BCA Syariah mengalami pertumbuhan yang meningkat setiap tahunnya. Begitupun dengan total aset tahun 2015-2019, maka dapat diketahui setiap tahunnya aset BCA Syariah mengalami peningkatan aset yang signifikan. Total tersebut mengindikasikan bahwa kinerja BCA Syariah adalah baik. Dari hasil tersebut kita dapat melihat kinerja suatu bank yang dapat diukur melalui metode CAMEL yang menggambarkan tingkat kesehatan suatu bank. Pengukuran CAMEL salah satunya adalah dengan meng-

gunakan Capital Adequacy Ratio (CAR) penilaian tersebut dilakukan guna mengukur kemampuan bank untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan. Semakin maksimal bank memenuhi kecukupan modal, semakin efisien bank untuk melakukan operasional nya dengan lancar. Berikut total CAR BCA Syariah selama periode 2015-2019 sebagai berikut :

Grafik 1.1

Total CAR BCA Syariah periode 2015-2019



Sumber : Diolah Oleh Peneliti (Otoritas Jasa Keuangan, 2019)

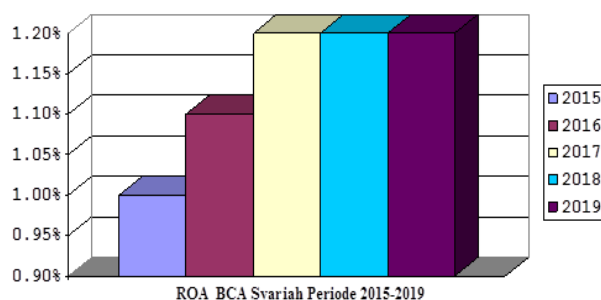
Dari grafik di atas terlihat peningkatan CAR dari tahun 2015-2019. Terlihat pada tahun 2018 nilai CAR BCA Syariah berada di posisi terendah dengan nilai CAR sebesar 24.3% jika dibandingkan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2017. Pada tahun 2018 CAR BCA Syariah mengalami penurunan sebesar 5.1%, jika dibandingkan dengan tahun 2017 yang memiliki nilai CAR sebesar 29.4%. Namun pada tahun 2019 CAR BCA Syariah mengalami kenaikan sebesar 38.3%, itu membuktikan bahwa bank mampu meningkatkan kecukupan modalnya dan bank berada di posisi kenaikan yang cukup signifikan.

Selain itu bank harus mampu dalam memenuhi kecukupan modalnya, bank harus mampu dalam memperoleh *earning* dalam kegiatan operasional bank dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Sehingga dalam hal ini penilaian menggunakan rasio

ROA (Return On Asset) sebagai pengukuran tingkat kesehatan bank. Karena ROA penting bagi bank untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Untuk lebih rinci berikut data ROA BCA Syariah periode tahun 2015-2019 :

Grafik 1.2

Total ROA BCA Syariah Periode 2015-2019

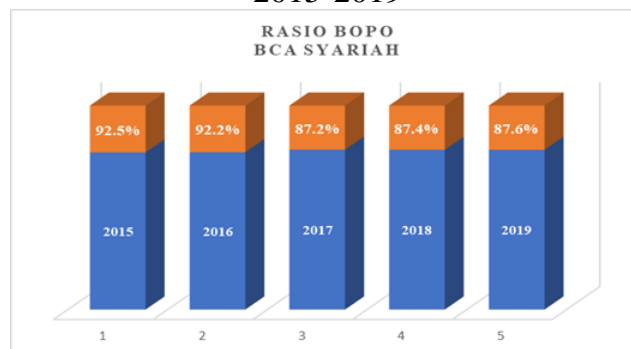


Sumber : Diolah Oleh Peneliti (Otoritas Jasa Keuangan, 2019)

Dari gambar grafik di atas terlihat bahwa total ROA BCA Syariah pada periode 2015-2019 mengalami kenaikan yang signifikan yang mencapai nilai 1,0% - 1,2%. Untuk menghasilkan keuntungan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) juga berpengaruh dalam meningkatkan laba. Berikut grafik untuk total rasio BOPO yang dimiliki BCA Syariah pada periode 2015-2019 :

Grafik 1.3

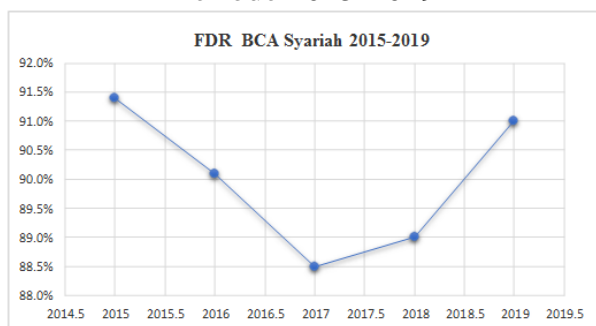
Total Rasio BOPO BCA Syariah Periode 2015-2019



Sumber : Diolah Oleh Peneliti (Otoritas Jasa Keuangan, 2019)

Dari gambar grafik di atas terlihat bahwa rasio BOPO BCA Syariah pada periode 2015-2019 mengalami penurunan disetiap tahunnya. Namun penurunan tersebut tidak berpengaruh, dikarenakan skala predikat angka terbaik untuk BOPO yaitu 93, 52%, karena jika biaya operasional semakin meningkat maka laba yang diperoleh bank mengalami penurunan. Selain itu bank yang baik dan sehat yaitu bank yang mampu membayar hutang-hutang ataupun tagihan lain saat jatuh tempo dan dapat memenuhi semua permohonan pembiayaan yang layak dibiayai. Sebab sebuah bank dikatakan likuid apabila bank mampu menyelesaikan seluruh kewajiban jangka pendek. Untuk melihat bank dengan likuiditas yang baik dapat dilihat dari hasil rasio FDR (Finance to Deposit Ratio) yang diperoleh. Agar lebih terperinci berikut hasil FDR BCA Syariah periode 2015-2019:

Grafik 1.4
Total Rasio FDR Bank BCA Syariah
Periode 2015-2019



Sumber : Diolah Oleh Peneliti (Otoritas
Jasa Keuangan, 2019)

Gambar grafik di atas menunjukkan nilai rasio FDR pada tahun 2015-2019 mengalami kenaikan dan penurunan, kenaikan terjadi pada tahun 2015 sebesar 91,5 % , dan di tahun 2017 rasio BOPO mengalami penurunan menjadi 88,5%. Pada tahun 2019 rasio BOPO mengalami kenaikan sebesar 91,5%. Data dari masing-masing rasio menunjukkan tingkat

kenaikan yang signifikan. Akan tetapi masalah yang muncul adalah bagaimana kondisi kinerja BCA Syariah jika dinilai berdasarkan rasio-rasio yang ada sebagai ketentuan atau standar penilaian Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan metode CAMEL, yang dijadikan acuan penilaian Bank Indonesia dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank, apakah sudah sesuai dengan apa yang digambarkan di atas atau tidak.

Oleh sebab itu berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode CAMEL pada Bank BCA Syariah, sehingga dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengukuran tingkat kesehatan bank berdasarkan metode CAMEL yang akan digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank, apakah Bank BCA Syariah sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Maka jika diketahui hasil tingkat kesehatan tersebut manajemen bisa segera melakukan perbaikan-perbaikan jika terjadi hal-hal yang akan menyebabkan kerugian ataupun kebangkrutan pada perusahaan. Berdasarkan latar belakang inilah sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Pada Bank Central Asia (Bca) Syariah Berdasarkan Metode Camel (dilihat dari Tingkat Kesehatan Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity pada periode 2015-2019).”

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesehatan capital (permodalan) PT. Bank BCA Syariah pada periode 2015-2019, untuk mengetahui tingkat kesehatan assets (aktiva) PT. Bank BCA Syariah pada periode 2015-2019, untuk mengetahui tingkat kesehatan management (manajemen) PT. Bank BCA Syariah pada periode 2015-2019, untuk mengetahui tingkat kesehatan earning (rentabilitas) PT. Bank BCA Syariah pada periode 2015-2019, untuk mengetahui tingkat

kesehatan liquidity (likuiditas) PT. Bank BCA Syariah pada periode 2015-2019.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian secara kuantitatif atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgment* yang didasarkan atas materialitas dari faktor-faktor penilaian, serta pengaruh dari faktor lain seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian (Ikatan Bankir Indonesia, 2016).

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Ardhansyah Putra, 2014).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan bank merupakan tolak ukur bagi semua bank dalam menilai kegiatan operasional bank, yang menjadi acuan manajemen dalam mengatur tingkat kesehatan bank itu sendiri, apakah bank itu sehat dan mampu memenuhi kewajiban dengan baik dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

B. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Dalam hal penilaian bank, bank telah mengatur terkait penilaian tingkat kesehatan bank yang diatur Bank Indonesia Nomor 131/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum yang dimaksud dengan kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Bank wajib memelihara dan meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan melaksanakan kegiatan usaha. Bank

wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (risk-based bank rating) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas tingkat kesehatan bank. Penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank sebagaimana dilakukan paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember. Bank wajib menyampaikan hasil *self assessment* tingkat kesehatan bank sebagaimana dimaksud kepada Bank Indonesia, untuk penilaian tingkat kesehatan bank secara individual paling lambat pada tanggal 31 juli untuk penilaian tingkat kesehatan bank posisi akhir bulan juni tanggal 31 januari sebagaimana dimaksud diberikan secara tertulis atas permintaan tertulis dari Kepala Badan Urusan Piutang dan Lelang Negara/Panitia Urusan Piutang Negara (Astarina & Hapsila, 2015).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Meningkatnya inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan berpengaruh pada peningkatan kompleksitas usaha dan profil risiko bank yang apabila tidak diimbangi dengan penerapan permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.
2. Pengawas mengevaluasi, menilai tingkat kesehatan bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem perbankan dan keuangan.
3. Penilaian tingkat kesehatan bank secara konsolidasi dilakukan bagi bank yang melakukan pengendalian terhadap perusahaan anak (Ikatan Bankir Indonesia, 2016).

Penggolongan tingkat kesehatan bank itu sendiri dibagi dalam empat kategori yaitu : sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Namun sistem pemberian nilai dalam menetapkan sistem pemberian nilai dalam menetapkan kesehatan bank syariah didasarkan pada *reward system* dengan demikian kredit antara 0 sampai dengan 100 dengan nilai dan predikat sebagai berikut :

Tabel 2.1
Nilai Kredit dan Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81-100	Sehat
66- < 81	Cukup Sehat
51- < 66	Kurang Sehat
0 < 51	Tidak Sehat

Sumber : PBI No.9/1/PBI/2007/ Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

Dan berikut tabel penilaian dari lima aspek dengan rasio CAMEL:

Tabel 2.2
Penilaian Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL

Uraian	Aspek Penilaian	Rasio	Nilai Kredit	Bobot
<i>Capital</i>	Kecukupan modal	CAR	0 s/d max 100	30%
<i>Assets</i>	Kualitas aktiva produktif	KAP PPAP	Max 100 Max 100	25% 5%
<i>Management</i>	Kualitas manajemen	NPM	Total max 100	20%
<i>Earnings</i>	Kemampuan menghasilkan laba	ROA BOPO	Max 100 Max 100	5% 5%
<i>Liquidity</i>	Kemampuan menjamin liuiditas	FDR NPF	Max 100	5% 5%

C. CAMEL

Metode CAMEL merupakan sistem penilaian pengawasan untuk menilai kinerja suatu bank secara keseluruhan. Pendekatan ini pertama kali digunakan oleh lembaga pemeriksaan keuangan federal Amerika tahun 1979, dan kemudian diadopsi oleh *National Credit Union Administration* pada 1987. Secara umum menggunakan sistem penilaian yang di atur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 yang dikenal dengan metode CAMEL yaitu terdiri dari *Capital, Assetquality, Management, Earnings, Liquidity*. Analisis CAMEL berusaha menginformasikan hubungan antar akun pada laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan dan hasil operasional perbankan pada aspek *Capital* (modal), *Asset Quality* (kualitas aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (pendapatan), dan *Liuidity* (likuiditas). Pengukuran dilakukan menggunakan rasio-rasio keuangan yang relevan untuk menggambarkan kelima aspek tersebut. Rasio-rasio keuangan mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan *core bussiness* bank, yakni dalam menghimpun, mengolah, dan menyalurkan dana, memenuhi kewajiban pada pihak lain, serta mematuhi kewajiban perundang-undangan tentang perbankan yang berlaku.

1. Aspek Permodalan

Rasio kecukupan modal mengukur posisi modal bank yang dinyatakan sebagai rasio modal terhadap aset, dimana rasio ini menentukan kapasitas bank untuk menyerap kerugian yang tidak terduga. Penilaian kecukupan modal menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai rasio utama atau rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh modal bank yang tersedia. Ketentuan CAR minimal 8% diadopsi oleh bank

Indonesia yang menetapkan KPMM bank dalam Peraturan BI No. 14/18/PBI/2012. Rasio CAR dihitung dengan membandingkan total modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 1.1

Kriteria Peringkat Aspek Permodalan

Rasio	Peringkat
$CAR \geq 12\%$	1
$9\% \leq CAR < 12\%$	2
$8\% \leq CAR < 9\%$	3
$6\% \leq CAR < 8\%$	4
$CAR \leq 6\%$	5

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tahun 2004. Tentang penilaian kesehatan bank umum.

2. Aspek Kualitas Aset

Menganalisis kualitas aktiva produktif juga penting meskipun secara riil bank memiliki modal yang cukup besar. Dalam mengukur kualitas aset ada beberapa rasio yang bisa digunakan, salah satu rasio yang menggambarkan kualitas aset suatu bank adalah *Non Performing Financing* (NPF). NPF merupakan rasio yang menunjukkan presentase jumlah kredit yang bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) dengan total kredit yang disalurkan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka kualitas kredit bank semakin memburuk, sehingga jumlah kredit bermasalah bertambah dan kemungkinan suatu bank mengalami kebangkrutan. Rumus untuk menghitung NPF adalah sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Tabel 1.2

Kriteria Peringkat Aspek Kualitas Aset

Rasio	Peringkat
$\leq 2\%$	1
$2\% < NPF \leq 3\%$	2
$3\% < NPF \leq 6\%$	3
$6\% < NPF \leq 9\%$	4
$NPF > 9\%$	5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tahun 2004. Tentang penilaian kesehatan bank umum

3. Aspek Manajemen

Dalam penelitian ini menggunakan penilaian kuantitatif berupa rasio Net Profit Margin (NPM) yang dapat diproyeksikan dengan aspek manajemen. Faktor yang menjadi alasan penggunaan NPM untuk menilai kesehatan bank karena rasio ini sangat erat kaitannya dengan aspek-aspek manajemen, baik dalam manajemen umum maupun manajemen risiko. *Net income* dalam aspek manajemen umum mencerminkan pengukuran dari strategi keputusan yang dijalankan dan dalam tekniknya digambarkan dalam bentuk sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh operating income yang optimal. Sedangkan *net income* dalam menggambarkan manajemen risiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya meminimalisir risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, serta risiko pemilik dari kegiatan operasional bank untuk mendapatkan operating income yang optima. Rumus perhitungan rasio NPM adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}}$$

Tabel 1.3
Kriteria Peringkat Aspek Manajemen

Rasio	Peringkat
$NPM \geq 100\%$	1
$81\% \leq NPM < 100\%$	2
$66\% \leq NPM < 81\%$	3
$51\% \leq NPM < 66\%$	4
$NPM < 51\%$	5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tahun 2004. Tentang penilaian kesehatan bank umum

4. Aspek *Earning* (Rentabilitas)

Tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah kemampuan bank dalam memperoleh laba. Perlu diketahui, bank dalam kegiatan operasionalnya selalu mengalami kerugian hingga kerugian tersebut memakan modalnya. Apabila hal tersebut sampai terjadi, maka bank tidak bisa dikatakan sehat. Penilaian dalam aspek rentabilitas atau *earning* suatu bank didasarkan pada perhitungan dua rasio, antara lain:

- a) Rasio Laba terhadap total Aset (*Return On Assets*) dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

- b) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Tabel 1.4
Kriteria Peringkat Aspek Rentabilitas

Rasio ROA	Rasio BOPO	Peringkat
$ROA > 1,5\%$	$BOPO \leq 94\%$	1
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	$94\% < BOPO \leq 95\%$	2
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	$95\% < BOPO \leq 96\%$	3
$0 < ROA \leq 0,5\%$	$96\% < BOPO \leq 97\%$	4
$ROA \leq 0$	$BOPO > 97\%$	5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tahun 2004. Tentang penilaian kesehatan bank umum.

5. Aspek *Liquidity* (Likuiditas)

Aspek likuiditas dalam penelitian ini diwakili oleh rasio *Financial to Deposit Ratio* (FDR). FDR digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Dalam bank konvensional rasio FDR dikenal dengan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Rumus perhitungan rasio ini adalah sebagai berikut (Lestari, 2020):

$$FDR = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 1.5
Kriteria Peringkat Aspek Likuiditas

Rasio	Peringkat
$FDR \leq 75\%$	1
$75\% < FDR \leq 85\%$	2
$85\% < FDR \leq 100\%$	3
$100\% < FDR \leq 120\%$	4
$FDR > 120\%$	5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tahun 2004. Tentang penilaian kesehatan bank umum

D. Perbandingan Penelitian Terdahulu

Dan penelitian tentang kinerja keuangan dengan metode CAMEL ini sudah banyak dilakukan penelitian oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian-penelitian sebagai berikut:

1. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Metode CAMEL dan REGC (Studi Pada Bank BNI Syariah Tahun 2011-2015) (Hafiz, 2018)

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, *pertama*, objek kajian penelitian terdahulu menganalisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan

Metode CAMEL dan REGC, sedangkan pada penelitian saat ini menganalisis Penilaian Tingkat Kesehatan Pada Bank Central Asia (BCA) Syariah Berdasarkan Metode Camel. *Kedua*, lokasi penelitian terdahulu berlokasi di Bank BNI Syariah, sedangkan penelitian saat ini berlokasi di PT Bank BCA Syariah. *Ketiga*, metode penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. *Keempat*, tahun penelitian terdahulu pada tahun 2011-2015, sedangkan pada penelitian ini tahun 2015-2019.

2. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan Dan Bangka Belitung Menggunakan Metode CAMEL (Sumadi, 2018)

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, *pertama*, objek kajian penelitian terdahulu menganalisis Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan Dan Bangka Belitung Menggunakan Metode CAMEL, sedangkan pada penelitian saat ini menganalisis Penilaian Tingkat Kesehatan Pada Bank Central Asia (BCA) Syariah Berdasarkan Metode Camel. *Kedua*, lokasi penelitian terdahulu berlokasi di Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan Dan Bangka Belitung, sedangkan penelitian saat ini berlokasi di PT Bank BCA Syariah. *Ketiga*, tahun penelitian terdahulu pada tahun 2011-2015, sedangkan pada penelitian ini tahun 2015-2019.

3. Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camel Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan (Jacob, 2013)

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, *pertama*, objek kajian penelitian terdahulu menganalisis Laporan

Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camel Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan, sedangkan pada penelitian saat ini menganalisis Penilaian Tingkat Kesehatan Pada Bank Central Asia (BCA) Syariah Berdasarkan Metode Camel. *Kedua*, lokasi penelitian terdahulu berlokasi di Bank BTN, sedangkan penelitian saat ini berlokasi di PT Bank BCA Syariah. *Ketiga*, tahun penelitian terdahulu pada tahun 2010-2011, sedangkan pada penelitian ini tahun 2015-2019.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan metode penelitian, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiono, 2017).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dan metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memaparkan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian adalah deskriptif-kualitatif. Deskriptif kuantitatif adalah metode yang menjelaskan atau menganalisis suatu permasalahan dan suatu data berdasarkan perhitungan angka-angka dari hasil penelitian (Suryabrata, 2011).

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah kesehatan dan kinerja keuangan bank Syariah berdasarkan rasio Camel, sedangkan subjek penelitian pada penelitian ini bank Syariah yang ada di Indonesia yaitu pada Bank BCA Syariah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang

sudah dipublikasikan oleh Bank BCA Syariah yang terdapat pada website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan website resmi Bank BCA Syariah serta data *liberary research* yaitu suatu penelitian yang bersumber dari perpustakaan untuk menghimpun, mengeloh, menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan yang berupa buku, jurnal, skripsi, majalah, surat kabar dan sumber lainnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Perhitungan Rasio CAMEL Bank BCA Syariah

Berdasarkan perhitungan sehubungan dengan rasio CAMEL diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Perhitungan *Capital*

Tabel 4.1

Hasil Perhitungan CAR BCA Syariah 2015-2019

Periode	Modal	ATMR	CAR	Hasil
2015	1.052.552.000.000	3.181.983.500.000	33,08	Sangat Sehat
2016	1.099.067.000.000	3.906.507.200.000	28,13	Sangat Sehat
2017	1.136.111.000.000	4.900.668.900.000	23,18	Sangat Sehat
2018	1.261.335.000.000	5.734.918.100.000	21,99	Sangat Sehat
2019	2.328.293.000.000	6.976.294.300.000	33,37	Sangat Sehat

Dari perhitungan rasio CAR di atas, dapat diketahui bahwa Bank Central Asia (BCA) Syariah sejak tahun 2015-2019 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2015 BCA Syariah mencapai rasio sebesar 33%, tahun 2016 rasio CAR mencapai 28%, tahun 2017 mencapai 23%, tahun 2018 mencapai 22%, dan pada tahun 2019 rasio CAR mencapai 33%. Dari hasil tersebut terlihat BCA Syariah mencapai rasio CAR tertinggi pada tahun 2015 dan di tahun 2019 sebesar 33%. Jika dilihat dari persentase kenaikan tahun 2015 dan 2019 bank memiliki kecukupan modal yang baik dalam rangka

pengembangan usaha dan mampu menampung risiko kerugian yang ada.

Namun persentase nilai CAR di tahun 2015-2019 jika diukur menggunakan standar rasio kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam mengukur tingkat kesehatan bank yaitu sebesar $> 8\%$, maka rasio yang dicapai Bank BCA Syariah periode 2015-2019 mendapatkan predikat “**SANGAT SEHAT.**”

2. Perhitungan Asset

Tabel 4.2

Hasil Perhitungan KAP BCA Syariah 2015-2019

Periode	APYD	Total Aktiva Produktif	KAP	Hasil
2015	18.962.197.000	2.481.397.000.000	0,76%	Sehat
2016	10.440.450.163	2.510.739.000.000	0,42%	Sehat
2017	13.735.298.993	3.327.679.000.000	0,41%	Sehat
2018	24.172.019.453	5.116.157.000.000	0,47%	Sehat
2019	29.461.571.362	6.516.400.000.000	0,45%	Sehat

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rasio KAP BCA Syariah setiap tahunnya meningkat dan menurun. Tahun 2015 nilai KAP bank tersebut mencapai 0,76%, tahun 2016 menurun menjadi 0,42%, tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi 0,41%. Tahun 2018 nilai KAP BCA Syariah meningkat mencapai angka 0,47%, dan pada tahun 2015 menurun menjadi 0,45%. Dan kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 10,35% maka rasio yang dicapai Bank BCA Syariah periode tahun 2015-2019 dikategorikan “**SEHAT**”.

3. Manajemen

Tabel 4.24

Hasil Perhitungan NPM BCA Syariah 2015-2019

Periode	Laba Bersih	Pendapatan Operasional	NPM	Hasil
2015	23.437.000.000	32.289.000.000	72,585	Cukup Sehat
2016	36.816.000.000	48.719.000.000	75,568	Cukup Sehat
2017	47.860.000.000	63.164.000.000	75,771	Cukup Sehat
2018	58.367.000.000	72.897.000.000	80,068	Cukup Sehat
2019	67.194.000.000	85.516.000.000	78,575	Cukup Sehat

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rasio Net Profit Margin (NPM) BCA Syariah sejak tahun 2015-2019 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2015 BCA Syariah mencapai rasio NPM sebesar 72,5%, tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 75,5%, tahun 2017 mencapai rasio yang stabil 75,7%, tahun 2018 mencapai kenaikan sebesar 80%, dan di tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 78%. Dari persentase di atas menunjukkan bahwa NPM tertinggi ada pada tahun 2018 sebesar 80%. Maka rasio yang dicapai Bank BCA Syariah periode 2015-2019 mendapatkan predikat “**CUKUP SEHAT.**”

4. Earning (Rentabilitas)

Bank yang sehat adalah bank yang secara rentabilitasnya terus meningkat. Penilaian rentabilitas untuk mengukur tingkat kesehatan BCA Syariah menggunakan perhitungan ROA (Return On Assets) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

Tabel 4.25

Hasil Perhitungan ROA BCA Syariah 2015-2019

Periode	Pendapatan Sebelum Pajak	Total Aset	ROA	Hasil
2015	31.892.000.000	4.349.580.000.000	0,73	Cukup Sehat
2016	49.241.000.000	4.995.607.000.000	0,99	Cukup Sehat

2017	62.193.000.000	5.961.174.000.000	1,04	Cukup Sehat
2018	72.392.000.000	7.064.008.000.000	1,02	Cukup Sehat
2019	83.296.000.000	8.634.374.000.000	0,96	Cukup Sehat

Dari di atas dapat diketahui bahwa BCA Syariah memiliki nilai ROA yang meningkat dan menurun disetiap tahunnya. Tahun 2015 nilai ROA mencapai 0,73% sehingga nilai ROA berada di predikat tidak sehat karena nilai yang didapat < 0,76%, di tahun 2016 mencapai 0,99% sehingga nilai ROA berada di predikat cukup sehat karena nilai memenuhi standar 0,99%, tahun 2017 mencapai 1,04% sehingga nilai ROA berada di predikat cukup sehat, tahun 2018 nilai ROA mencapai 1,02% dan berada di predikat “**CUKUP SEHAT**”. Sedangkan pada tahun 2019 nilai ROA mencapai 0,96% dan berada di posisi kurang sehat karena nilai ROA berada di posisi kurang dari (0,77% - < 0,99%).

Tidak stabilnya nilai ROA disetiap tahunnya dikarenakan beberapa faktor lain yang terjadi dikarenakan bank belum maksimal ataupun belum mencapai target dalam menghasilkan keuntungan/laba pada kegiatan operasionalnya, sehingga menyebabkan kondisi bank BCA Syariah kurang sehat ataupun menurun secara drastis. Perhitungan rentabilitas selanjutnya yaitu menggunakan rasio BOPO :

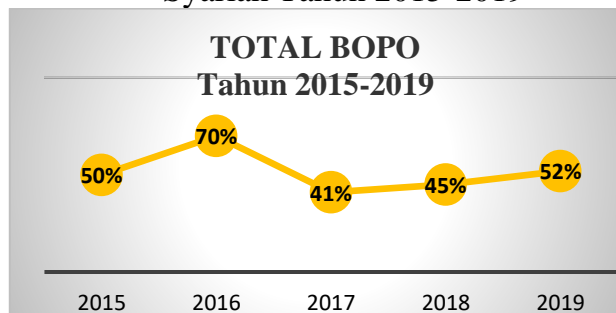
Tabel 4.26

Hasil Perhitungan BOPO BCA Syariah 2015-2019

Periode	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO	Hasil
2015	274.052.000.000	551.045.000.000	49,73	Sangat Sehat
2016	544.143.000.000	777.404.000.000	69,99	Sangat Sehat
2017	201.934.000.000	493.497.000.000	40,92	Sangat Sehat
2018	261.342.000.000	580.083.000.000	45,05	Sangat Sehat

Periode	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO	Hasil
2019	359.173.000.000	686.922.000.000	52,29	Sangat Sehat

Grafik 4.9
Hasil Perhitungan Rasio BOPO BCA Syariah Tahun 2015-2019



Grafik di atas dapat diketahui nilai BOPO BCA Syariah periode 2015-2019 memiliki nilai BOPO yang meningkat dan menurun setiap tahunnya. Tahun 2015 nilai BOPO mencapai 50%, tahun 2016 nilai BOPO meningkat menjadi 70%, tahun 2017 menurun menjadi 41%, 2018 mengalami peningkatan sebesar 45%, dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan kembali sebesar 52%. Nilai BOPO terjadi penurunan hanya pada tahun 2017 sebesar 29%. Untuk menilai tingkat kesehatan bank pada rasio BOPO yang memenuhi standar Bank Indonesia, nilai rasio BOPO harus mencapai < 93,52% bank dikatakan sehat, 93,52- 94,63% bank dikatakan cukup sehat, 94,73- 95,92% bank dikatakan kurang sehat, dan > 95,52 % bank dalam posisi tidak sehat. Jika dilihat dari standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia, dapat disimpulkan bahwa nilai BOPO pada BCA Syariah periode 2015-2019 tergolong dalam predikat “SEHAT”

5. Liquidity (Likuiditas)

Penilaian tingkat kesehatan bank pada rasio likuiditas menggunakan perhitungan Finance to Deposito Ratio (FDR). Dengan rumus perhitungan sebagai berikut :

EKSISBANK (Ekonomi Syariah dan BisnisPerbankan), Volume 6, Nomor 1, Juni 2022

<http://journal.sties-purwakarta.ac.id/index.php/EKSISBANK/>
ISSN: 2654-8526 (Media Online) 2599-2708 (Media Cetak)

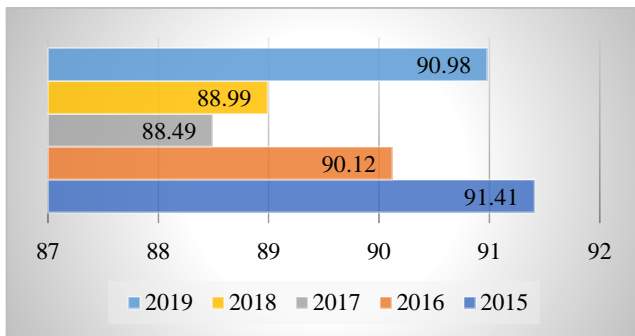
Tabel 4.27
Hasil Perhitungan FDR BCA Syariah 2015-2019

Periode	Total Pembiayaan	Dana Pihak Ketiga	FDR	Hasil
2015	2.975.474.000.000	3.255.154.000.000	91,41	Cukup Sehat
2016	3.462.826.000.000	3.842.272.000.000	90,12	Cukup Sehat
2017	4.191.101.000.000	4.736.403.000.000	88,49	Cukup Sehat
2018	4.899.744.000.000	5.506.107.000.000	88,99	Cukup Sehat
2019	5.645.419.000.000	6.204.931.000.000	90,98	Cukup Sehat

Sumber data Laporan OJK dan data diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pembiayaan dan dana yang diterima setiap tahunnya mengalami kenaikan yang signifikan. Terlihat pada tahun 2015 total pembiayaan mencapai 2,975,474,000,000, tahun 2016 meningkat sebesar 3,462,826,000,000, tahun 2017 meningkat sebesar 4,191,101,000,000, tahun 2018 meningkat sebesar 4,899,744,000,000 dan pada tahun 2019 kembali meningkat sebanyak 5,645,419,000,000. Begitupun dengan dana yang diterima, dana yang diterima mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dana yang diterima pada tahun 2015 mencapai 3,255,154,000,000, tahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 3,842,272,000,000, tahun 2017 sebanyak 4,736,403,000,000, tahun 2018 meningkat sebanyak 5,506,107,000,000 dan pada tahun 2019 kembali mengalami peningkatan sebanyak 6,204,931,000,000.

Grafik 4.10
Hasil Perhitungan Rasio FDR BCA Syariah Tahun 2015-2019



Dilihat dari grafik di atas dapat diketahui nilai FDR BCA Syariah periode 2015-2019 memiliki nilai FDR yang meningkat dan menurun setiap tahunnya. Tahun 2015 nilai FDR mencapai 91,41%, tahun 2016 nilai FDR menurun menjadi 90,12%, tahun 2017 menurun menjadi 88,49%, tahun 2018 meningkat sebesar 88,99%, dan pada tahun 2019 meningkat sebesar 90,98%. Dan untuk menilai tingkat kesehatan bank pada rasio FDR yang memenuhi standar Bank Indonesia, nilai rasio FDR memiliki standar predikat sebesar $< 94,75\%$ dikatakan sehat, $94,75 - 98,75\%$ memiliki predikat cukup sehat, $98,75- 102,2\%$ memiliki predikat kurang sehat, dan $> 102,5\%$ memiliki predikat tidak sehat.

Standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia pada rasio FDR, dapat disimpulkan bahwa nilai FDR pada BCA Syariah periode 2015-2019 tergolong dalam predikat “Cukup Sehat”. Hal ini karena bank mempersiapkan *secondary reserve* atau cadangan sekunder, merupakan aset bank yang ditanamkan pada surat-surat berharga jangka pendek yang mudah diperjualbelikan.

B. Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah dengan menggunakan metode CAMEL Periode 2015-2019

Tabel 4.28

Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah dengan Metode CAMEL Tahun 2015

Tahun 2015					
Faktor	Komponen	Nilai Kredit	Nilai Kredit Max	Bobot	Nilai Tertimbang
CAPITAL	CAR	331	100	30%	30
ASET	KAP	144.93	100	30%	30
MANAGEMENT	NPM	0,726	0,726	20%	0,14516
EARNING	ROA	48.66	48,66	5%	2,433
	BOPO	6.25	100	5%	5
LIKUIDITAS	FDR	94.36	100	10%	10
TOTAL				100%	78
CUKUP SEHAT					

Sumber data diolah Peneliti

Tabel 4.29

Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah dengan Metode CAMEL Tahun 2016

Tahun 2016					
Faktor	Komponen	Nilai Kredit	Nilai Kredit Max	Bobot	Nilai Tertimbang
CAPITAL	CAR	281	100	30%	30
ASET	KAP	147.2	100	30%	30
MANAGEMENT	NPM	0,9547	0,9547	20%	0,19094
EARNING	ROA	66	66	5%	3,3
	BOPO	3,75	100	5%	5
LIKUIDITAS	FDR	99.54	100	10%	10
TOTAL				100%	78
CUKUP SEHAT					

Sumber data diolah Peneliti

Tabel 4.30

Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah dengan Metode CAMEL Tahun 2017

Tahun 2017					
Faktor	Komponen	Nilai Kredit	Nilai Kredit Max	Bobot	Nilai Tertimbang

CAPITAL	CAR	231	100	30%	30
ASET	KAP	147.26	100	30%	30
MANAGEMENT	NPM	0,5864	0,5864	20%	0,11728
EARNING	ROA	69,3	69,3	5%	3,465
	BOPO	7.375	100	5%	5
LIKUIDITAS	FDR	104,24	100	10%	10
TOTAL				100%	79
CUKUP SEHAT					

Sumber data diolah Peneliti

Tabel 4.31

Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank
BCA Syariah dengan Metode CAMEL
Tahun 2018

Tahun 2018					
Faktor	Komponen	Nilai Kredit	Nilai Kredit Max	Bobot	Nilai Tertimbang
CAPITAL	CAR	221	100	30%	30
ASET	KAP	146.86	100	30%	30
MANAGEMENT	NPM	1,7178	1,7178	20%	0,34356
EARNING	ROA	68	68	5%	3,4
	BOPO	6.875	100	5%	5
LIKUIDITAS	FDR	104,04	100	10%	10
TOTAL				100%	79
CUKUP SEHAT					

Sumber data diolah Peneliti

Tabel 4.32

Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank
BCA Syariah dengan Metode CAMEL
Tahun 2019

Tahun 2019					
Faktor	Komponen	Nilai Kredit	Nilai Kredit Max	Bobot	Nilai Tertimbang
CAPITAL	CAR	331	100	30%	30
ASET	KAP	147	100	30%	30
MANAGEMENT	NPM	0,7829	0,7829	20%	0,15658
EARNING	ROA	64	64	5%	3,2
	BOPO	6	100	5%	5

Tahun 2019					
LIKUIDITAS	FDR	96.08	100	10%	10
TOTAL				100%	78
CUKUP SEHAT					

Sumber data diolah Peneliti

Dari kelima tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan BCA Syariah pada tahun 2015- 2019 di peroleh nilai CAMEL sebesar 78% pada tahun 2015, tahun 2016 sebesar 78%, tahun 2017 sebesar 79%, tahun 2018 sebesar 79%, dan pada tahun 2019 sebesar 78%. Tingkat kesehatan BCA Syariah pada tahun 2015-2019 menggunakan metode CAMEL berada pada posisi “**Cukup Sehat**”. Dikarenakan nilai CAMEL yang diperoleh berada pada posisi kurang dari 81%, atau berada pada rentang 66%-80%. Bank memiliki predikat cukup sehat artinya bank dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis, faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan tata kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik (Suparmin, 2019).

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesehatan BCA Syariah periode 2015-2019 berdasarkan *Capital* (permodalan) mendapatkan predikat “**Sangat Sehat**”. Karena nilai CAR yang didapatkan lebih besar dari 12% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Tingkat kesehatan BCA Syariah periode 2015-2019 berdasarkan *Assets* (Kualitas Aktiva Produktif) mendapatkan predikat “**Sehat**”, karena nilai KAP yang didapatkan dibawah 10,35%.

Tingkat kesehatan BCA Syariah periode 2015-2019 berdasarkan Management (Manajemen) dengan menilai tingkat NPM

(Net Profit Margin) mendapat predikat **“Cukup Sehat”**, karena nilai NPM yang didapatkan berada di kisaran 66%-80%.

Tingkat kesehatan BCA Syariah periode 2015-2019 berdasarkan *Earning* (Rentabilitas) menggunakan dua rasio ROA dan BOPO. ROA tahun 2015-2019 mendapatkan kategori **“Cukup Sehat”**, karena nilai ROA yang didapatkan berada di kisaran 0,5%-1,24%. Sedangkan tingkat kesehatan rasio BOPO periode 2015-2019 berada pada predikat **“Sangat Sehat”**, karena nilai BOPO yang didapatkan lebih kecil dari 94%.

Tingkat kesehatan BCA Syariah periode 2015-2019 berdasarkan *Liquidity* (Likuiditas) menggunakan rasio FDR (*Finance to Deposit Ratio*) didapatkan predikat **“Cukup Sehat”**, karena nilai FDR yang didapatkan berada dikisaran 85%-100%.

Tingkat kesehatan BCA Syariah pada tahun 2015-2019 menggunakan metode CAMEL berada pada posisi **“Cukup Sehat”**. Dikarenakan nilai CAMEL yang diperoleh berada pada posisi kurang dari 81%, atau berada pada rentang 66%-80%. Artinya bank dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis, faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan tata kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhansyah Putra, D. S. (2014). *Bank Dan Lembaga Keuangan*. CV Jakad Media Publishing.
- Astarina, I., & Hapsila, A. (2015). *Manajemen Perbankan*. Deepublish.
- Hafiz, A. P. (2018). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Metode CAMEL Dan RGEC (Studi Pada Bank BNI Syariah Tahun 2011-2015). *ILTIZAM Journal of Sharia Economic Research*, 2(1), 66. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v2i1.108>
- Ikatan Bankir Indonesia. (2016). *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Imani, S., & Hasanah, M. (2021). Metode Camels dan Islamicity Performance Index Pada Kesehatan Bank Camels Method and Islamicity Performance Index on Bank Health. *Iqtisadie*, 1(10), 63–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.36781/iqtisadie.v1i1.153>
- Iswari, M., & Fernos, J. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada Pt. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat. *OSFPreprints*, 1, 1–22. <https://doi.org/10.31227/osf.io/ja7ty>
- Jacob, J. K. D. (2013). Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camel Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan. *Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akutansi*, 1(3), 69.
- Lestari, P. (2020). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia Dan Malaysia Dengan Pendekatan Metode CAMEL Periode 2014-2018. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(2).
- Nopiana, P. R., & Mufidatul, M. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dengan Metode CAMEL Di Kota Batam. *JIM UPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)*, 6(2). <https://doi.org/10.33884/jimupb.v6i2.676>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Laporan Keuangan*. <https://www.ojk.go.id/>. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbanka n/data-dan-statistik/laporan-keuangan->

- perbankan/Default.aspx
- Risal, T. (2019). Peningkatan peran perbankan syariah dengan menggerakkan sektor riil dalam pembangunan. *Accumulated*, 1(1), 36–47.
- Rustam, B. R. (2013). *Manajemen Risiko*. Salemba Empat.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian*. Alfabrta.
- Sumadi, G. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung Menggunakan Metode CAMEL. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 4(1), 15–30.
- Suparmin, A. (2019). Manajemen Resiko Dalam Perspektif Islam. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 2(02), 27–47. <https://doi.org/10.34005/elarbah.v2i02.551>
- Suryabrata, S. (2011). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Susyanti, J. (2016). *Pengelolaan Lembaga Keuangan Syariah*. Empat Dua.